

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit kronis yang ditandai dengan kelainan metabolisme zat, termasuk glukosa, lipid, dan asam amino. Diabetes adalah penyakit kronis yang menyerang semua organ sistem tubuh manusia, di antara penyakit degeneratif. Diabetes merupakan ancaman bagi kesehatan manusia di abad ke-21 (Nofrida & Putra, 2018). Diabetes melitus adalah penyakit dengan kelainan gangguan metabolisme akibat gula darah tinggi atau hiperglikemia. Hiperglikemia kondisi dimana Diabetes Melitus (DM) pada tubuh pasien tidak terkontrol, sehingga kadar glukosa darah sangat tinggi hingga mencapai >300 mg/dl. Insulin adalah hormon penting yang diproduksi di pankreas. Ini memungkinkan glukosa dari darah masuk ke dalam tubuh sel di mana ia diubah menjadi energi atau disimpan. Insulin juga penting untuk metabolisme protein dan lemak. Kekurangan insulin, atau ketidakmampuan sel untuk merespon insulin, menyebabkan gula darah tinggi (hiperglikemia), yang merupakan tanda klinis diabetes (IDF, 2021).

Diabetes dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis termasuk diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes gestasional, dan bentuk diabetes lainnya. Perempuan memiliki resiko lebih besar untuk menderita *Diabetes Mellitus*, daripada laki-laki, karena secara

fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*). Pasca monopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko menderita diabetes mellitus (rita, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), di seluruh dunia 422 juta orang dewasa di atas usia 18 tahun menderita diabetes. Jumlah penderita DM terbesar diperkirakan berasal dari Asia Tenggara dan Pasifik Barat, yang merupakan sekitar setengah dari semua kasus DM di seluruh dunia. Di seluruh dunia, jumlah penderita diabetes meningkat secara signifikan antara tahun 1980 dan 2014, dari 108 juta menjadi 422 juta, atau sekitar empat kali lipat. Diperkirakan jumlah penderita diabetes pada tahun 2030 terus terjadi peningkatan sebesar 600 juta jiwa. Negara di wilayah Arab - Afrika Utara, dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi diantara 7 regional didunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah asia tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi 11,3%. Dimana Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia berada di peringkat ke -7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya Negara di Asia Tenggara pada

daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2018).

Insiden diabetes terus meningkat di seluruh dunia. Menurut Federasi Diabetes Internasional, 199 juta wanita di seluruh dunia menderita diabetes. Diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 313 juta wanita pada tahun 2040. Diabetes merupakan penyebab kematian kesembilan pada wanita di seluruh dunia. 2,1 juta wanita meninggal karena diabetes setiap tahun. Penderita diabetes biasanya memiliki masalah hamil atau melahirkan. Jika perencanaan konsepsi tidak didukung, diabetes dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas ibu dan anak. Selain diabetes tipe 1 dan tipe 2, wanita sangat dipengaruhi oleh diabetes gestasional selama kehamilan. Menurut sebuah studi oleh Federasi Diabetes Internasional, 90% kasus diabetes pada wanita hamil adalah gestasional (Kurniawan, Farid. Subuh, HM. Arjoso, Sumaryati. Mustikawaty, Dyah. Tjandra, 2017).

Data International Diabetes Federation (IDF) jumlah pengidap diabetes sebesar 19,47 juta, prevalensi diabetes sebesar 10,6%. World Health Organization (WHO) memprediksi kenaikan jumlah kasus pasien DM tipe II di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2003, diperkirakan penduduk Indonesia

yang menderita DM berusia diatas 20 tahun sebesar 133 juta jiwa, dengan prevalensi DM sebesar 14,7% pada daerah urban dan 7,2% pada daerah rural, sehingga diperkirakan pada tahun 2003 didapatkan 8,2 juta pasien DM di daerah rural. Berdasarkan pola pertumbuhan penduduk, diperkirakan bahwa pada tahun 2030 nanti akan ada 194 juta penduduk yang berusia diatas 20 tahun. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi DM menjadi 8,5%. Dan prevalensi diabetes melitus banyak terdapat pada perempuan yaitu sebesar 1,8% sedangkan pada laki-laki sebesar 1,2% pada 5 tahun terakhir ini, prevalensi pada perempuan menunjukkan sedikit peningkatan jumlah kasus, sedangkan prevalensi pada laki-laki mengalami penurunan jumlah kasus DM (PERKENI, 2021) (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi Diabetes Melitus di Sulawesi Selatan 1,6%. DM yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala sebesar 3,4 persen. Berdasarkan data Surveilans Penyakit tidak menular Bidang P2PL Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 terdapat Diabetes Melitus 27.470 kasus baru, 66.780 kasus lama dengan 747 kematian. Berdasarkan pada profil dinas kesehatan provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 bahwa jumlah penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 80.788 penderita (Dinkes SulSel, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kab. Pangkep penderita Diabetes Melitus pada perempuan 1.934 orang lebih tinggi dari pada laki-laki sebanyak 909 orang total keseluruhannya 2.843 orang, sedangkan Penderita Diabetes Melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 3.072 orang. Dan pada perempuan sebanyak 2.147 penderita sedangkan pada laki-laki 925 penderita. Angka kejadian Diabetes Melitus di kab. Pangkep tertinggi pada kec.Bungoro sebanyak 254 orang, dan yang terendah pada kec. Liukang Tangaya sebanyak 48 orang. Setelah dikelompokkan jumlah yang menderita Diabetes Melitus sebanyak 213 orang. Selanjutnya prevalensi penderita DM pada perempuan pada Kec.Bungoro sebanyak 190 orang sedangkan pada laki-laki sebesar 80 orang yang tercatat pada tahun 2022.

Faktor risiko diabetes melitus terbagi menjadi dua bagian, yaitu Faktor yang tidak dapat diubah (usia, jenis kelamin, ras/etnis, berat badan lahir rendah, dan riwayat DM dalam keluarga) dan faktor yang dapat dimodifikasi (stres, perilaku merokok, konsumsi alkohol, aktivitas fisik, kebiasaan makan) (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Menjaga kesehatan salah satunya dengan mengonsumsi makanan yang mengandung banyak gizi, karena sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi dalam pola makan saat ini, kepraktisan menjadi fokus dan aspek kesehatan

terabaikan, misalnya makanan yang banyak mengandung lemak, garam dan gula. Hal ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya penyakit degeneratif, termasuk diabetes (Vena,Rutri.Yuantari, 2022).

Asupan antioksidan yang tinggi dapat mengurangi stres oksidatif sehingga mengurangi risiko penyakit yang terkait dengan stres oksidatif, seperti diabetes (van der Schaft et al., 2019). Polifenol adalah komponen makanan umum pada tumbuhan dan antioksidan terpenting dalam makanan. Ratusan polifenol telah diidentifikasi dalam makanan. Asam fenolik, yang mewakili kelompok polifenol terpenting, termasuk polimer struktural seperti tanin, lignin, flavonoid, dan stilben (Petti & Scully, 2009) (Pawestri et al., 2021). Polifenol merupakan senyawa alami yang terdapat pada tumbuhan yang memiliki berjuta manfaat bagi kesehatan. Bila digunakan, zat ini berperan sebagai antioksidan yang dapat mengurangi terjadinya beberapa penyakit serius seperti kanker, diabetes, infeksi dan tekanan darah tinggi (Novianty, 2021).

Menurut (Hanhineva et al., 2010), rekomendasi diet untuk penderita diabetes dan kelompok risiko menekankan penggunaan makanan nabati yang tidak hanya kaya serat tetapi juga kaya polifenol. Polifenol dapat mempengaruhi metabolisme glukosa, misalnya dengan menghambat pencernaan karbohidrat dan

penyerapan glukosa di usus untuk mengontrol hiperglikemia postprandial.

Peran vitamin D dalam mempengaruhi kadar gula darah masih belum diketahui secara jelas. Vitamin D adalah salah satu mikronutrien yang larut dalam lemak yang terlibat dalam metabolisme kalsium dan fosfat, homeostasis kalsium, kesehatan pembuluh darah, serta diferensiasi dan reproduksi sel. sering dikaitkan dengan berbagai penyakit, mulai dari penyakit degeneratif hingga tumor ganas. Ada bukti bahwa kadar vitamin D yang lebih tinggi dari yang diperlukan untuk mempertahankan homeostasis kalsium dapat mengurangi risiko resistensi insulin, obesitas, sindrom metabolik, dan keganasan. Selain itu vitamin D diyakini membantu meningkatkan sensitivitas tubuh terhadap insulin, hormon yang bertanggung jawab untuk mengatur kadar gula darah dan dengan demikian mengurangi risiko resistensi insulin, yang seringkali merupakan awal dari diabetes. (Martin & Campbell, 2011).

Vitamin D sering dikenal dengan vitamin matahari karena vitamin D dapat dibentuk tubuh dengan bantuan sinar matahari. Bila tubuh mendapat cukup sinar matahari, maka konsumsi vitamin D melalui asupan makanan tidak dibutuhkan. Tingginya defisiensi vitamin D dalam tubuh seseorang dikaitkan dengan paparan sinar matahari yang rendah (Nurmalya et al., 2021)

Peran pasien dan keluarga pada pengelolaan penyakit DM juga sangat penting, karena DM merupakan penyakit menahun yang akan diderita seumur hidup. Oleh karena itu diperlukan edukasi kepada pasien dan keluarganya untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan DM. Hal ini akan sangat membantu meningkatkan keikutsertaan keluarga dalam usaha memperbaiki hasil pengelolaan. Kualitas hidup penderita diabetes dipengaruhi oleh faktor kompleks dan berbagai interaksi. Faktor demografis dan fisik serta penyakit lain mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes. Berbagai faktor psikologis dan sosial dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup seseorang, salah satunya adalah dukungan sosial (Maryam, 2020).

Dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup melalui bagaimana seseorang membentuk interaksi sosial dan hubungan pribadi dengan orang lain yang berhubungan dengan cinta, benci, rasa hormat, tanggung jawab, rasa memiliki, ketergantungan, kepercayaan dan hubungan otentik lainnya (Barrerra, M.Jr. & Ainlay, 1983). Dukungan sosial bagi penderita diabetes berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan perilaku perawatan diri dalam penatalaksanaan diabetes. Dukungan sosial yang meningkat memungkinkan hasil pengambilan keputusan terkait kesehatan yang

lebih baik, adopsi gaya hidup sehat, dan hasil kesehatan yang lebih positif (Maryam, 2020).

Berdasarkan masalah yang disajikan dan literatur diatas penulis termotivasi untuk mendalami judul tersebut Berdasarkan uraian diatas dengan judul “Hubungan Antioksidan (Polifenol), Vitamin D, dan Dukungan Sosial Terhadap Kejadian DM pada Wanita Usia 40-60 tahun di Wilaya Kerja Puskesmas Bungoro Kab. Pangkep.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan Antioksidan (Polifenol) terhadap kejadian DM pada wanita usia 40-60 tahun?
2. Apakah terdapat hubungan vitamin DM terhadap kejadian Diabetes pada wanita usia 40-60 tahun?
3. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial terhadap kejadian DM pada wanita usia 40-60 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antioksidan (polifenol), vitamin d, dan dukungan sosial terhadap kejadian DM pada wanita usia 40-60 tahun di wilayah kerja puskesmas Bungoro Kab. Pangkep.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antioksidan (polifenol) terhadap kejadian DM pada wanita usia 40-60 tahun.
- b. Mengetahui hubungan vitamin D terhadap kejadian DM pada wanita usia 40-60 tahun.
- c. Mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap kejadian DM pada wanita usia 40-60 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Memperkaya referensi ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu kesehatan masyarakat mengenai hubungan antioksidan (polifenol), vitamin D dan dukungan sosial terhadap kejadian DM pada wanita usia 40-60 tahun.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan dan pemebelajaran diri dalam penanggulangan DM dengan antioksidan (polifenol), vitamin D, dan dukungan sosial.

3. Manfaat bagi Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang

akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.